

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-ISRAA'

Sofa Mudana *, Syamsu Nahar**, Zulheddi***

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Ag Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: *This study aims to reveal the values of moral education in Surah Al-Isra ' . There are two issues in this study, they are: What are the values of Moral Education in Surah Al-Isra ' ? Then; What is the application of the values of moral education in Surah Al-Isra ' in life? The method of this research is using the qualitative, by descriptioning in words and language in a special context naturally and by utilizing various scientific methods. The findings of this research are: Qur'an is a source of science and education, especially in moral education, a lot of norms that must be executed in this life. In Surah al-Isra ' there are some moral education among them: the importance value of devote the parents, the suggestion of doing good to the relatives, the prohibition of extravagant, the prohibition of mischief and prohibition of arrogant. Suggestion and prohibitions if violated will get sanctions, in the social and in the hereafter. In Islamic world of education, there should be an emphasis in moral studies related to Surah al-Isra.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Isra'. Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isra'? dan; Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isra' dalam kehidupan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun temuan penelitian ini adalah: Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isra' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birul walidaini*, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubazir*), larangan bersifat kikir (*bakhil*) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat al-Isra' ini.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Akhlak

Pendahuluan

Islam dengan dua sumber yaitu Alquran dan As-Sunah yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itulah yang menjadi sumber akhlak Islami. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat. Alquran memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam Alquran disamping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna.

Alquran merupakan referensi utama dalam mengatur kehidupan umat manusia, di samping hadis Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan dengan akhlak Islami. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Kehadiran Alquran yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum Muslimin sendiri dalam rangka memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesan-pesannya.¹

Akhlik dan adat istiadat Islami bukan hal tidak sadar. Dalam konteks etika pendidikan Islam, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Alquran dan sunah Nabi saw yang kemudian dikembangkan dengan hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai qurani, yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajaran Alquran bersifat mutlak dan universal.²

Alquran sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya, menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Alquran berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin. Meskipun kenyataannya orang-orang di luar Islam lah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islam lah yang seharusnya memegang semangat Alquran.³

Melihat fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Alquran. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat dalam Alquran sendiri. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Alquran nampaknya semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua.

Allah SWT, mengutus Rasul yang berfungsi sebagai pembawa kabar gembira, pemberi peringatan dan menyempurnakan agama-agama sebelumnya, karena Islam yang beliau bawa misinya universal dan abadi. Inti ajaran Islam mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia. Sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia.⁴ Bersama diutusnya Rasul, diturunkan pula Alquran yang berfungsi menyelesaikan dan menemukan jalan keluar dari berbagai problem yang dihadapi manusia.

Di dalam Alquran terdapat banyak sekali tuntunan untuk berperilaku/akhlak terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam.

Akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa, Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar dari Mesir yang bernama Syauqi, pernah menulis beberapa bait syair yang berkaitan dengan akhlak, sebagai berikut:

Artinya: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya, selagi mereka berakhlak/ berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”.

Pendidikan Akhlak dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap, baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembankan sebagai seorang hamba dihadapkan *Khaliq-Nya* dan juga *Khalifatul fil Ardh* (pemelihara bumi) di alam semesta ini

Keluarga atau orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.⁶ Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁷

Akhlak mulia tidak hadir secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang melalui “*tarbiyah*” atau pendidikan. Akhlak yang baik dapat membentuk pribadi yang baik. Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur, namun berkembang dan akhir dari perkembangan itu, apabila berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis. Sebagaimana yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja: “Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah meridhaimu, keluarga dan semua orang mencintaimu, dan hidup penuh dengan kemuliaan”.⁸

Berkaitan dengan itu, maka konsep-konsep dasar keagamaan dan akhlak mulia hendaknya mulai ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama. Pembinaan agama dan akhlak menuntut adanya kesungguhan menerjemahkan pokok-pokok agama dan moral atau akhlak, agar dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan seseorang. kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Bahkan ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.⁹

Akhlak merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak sama seperti jasad yang tidak bernyawa. Oleh karena itu salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu. Akhlak amat penting karena merupakan asas yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memulai pembentukan masyarakat Islam. Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya pertama-tama berkaitan erat antara hubungan hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dan orang-orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan serta mengatur hubungan antar hamba dengan Tuhannya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat Surat Al-Isra' sebagai objek penelitian untuk sebuah tesis, guna mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu ayat-ayat yang ada dalam surat Al-Isra' terkait pendidikan akhlak, sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, Pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Maka penulis mengangkat permasalahan tersebut yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul: *"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-ISRAA"*

Kerangka Teori

Pengertian Pendidikan Akhlak Dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan

Islam adalah agama yang membawa misi supaya umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Alquran merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah dalam Alquran Surat Al-Alaq ayat 1 sampai ayat 5:

Artinya : Bacalah dengan nama Tuhan yang menjadikan.

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan maka dari itu kata *iqra* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik yang merupakan bacaan suci yang bersumber dari tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis.

Artinya: Menjadikan manusia dari segumpal darah

Menjadikan dari segumpal darah salah satu cara yang di tempuh oleh Alquran untuk mengantar manusia menghayati petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Dalam ayat ini Allah mengungkapkan cara bagaimana ia menjadikan manusia, yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dijadikan Allah dari sesuatu yang melekat dan diberinya kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini serta menundukannya untuk keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya.

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah

Dalam ayat ini Allah SWT, memerintahkan kembali nasibnya untuk membaca, karena bacaan tidak dapat melekat pada diri seseorang kecuali dengan mengulang-ngulangi dan membiasakannya, maka seakan-akan perintah mengulangi bacaan itu berarti mengulang-ngulangi bacaan yang di baca dengan demikian isi bacaan itu menjadi satu dengan jiwa Nabi SAW, sesuai dengan maksud firman Allah dalam ayat yang lain.

Artinya: Yang mengejar dengan qalam

Allah menyatakan bahwa dia menjadikan manusia dari *alaq* lalu di ajarinya komunikasi dengan prantara kalam bahwa manusia diciptakan dari sesuatu bahan hina dengan melalui proses sampai kepada kesempurnaan sebagai manusia sehingga dapat mengetahui segala rahasia sesuatu.

Artinya: Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui

Dalam ayat ini Allah menambahkan keterangan tentang kelimpahan karuniannya yang tidak terhingga kepada manusia, bahwa Allah yang menjadikan Nabinya pandai membaca, dia lah tuhan yang mengajar manusia yang bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menyebabkan

dia lebih utama daripada binatang-binatang, sedangkan manusia pada permulaan hidupnya tidak mengetahui apa-apa. Oleh sebab itu apakah menjadi suatu keanehan bahwa dia mengajar nabinya pandai membaca dan mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan serta nabi SAW, sanggup menerimanya

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), dan selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁵ Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

1) *Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan kata tumbuh, berkembang, memelihara, marawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹⁶ Penggunaan kata *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu dengan mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

2) *Ta'lim*

Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibandingkan dengan kata *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridho misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁸ Adapun yang menjadi dasar beliau memberikan argumentasinya tentang hal tersebut didasarkan dengan merujuk ayat sebagai berikut:

Artinya: "Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"

Kalimat *wayu'allimu hum al-Kitaba wal al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawah Alquran* kepada kaum Muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum Muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyath an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoretis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kecendrungan Abdul Fatah Jalal, sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam a.s., hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Alquran, sebagai berikut:

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata '*allama*' untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat.²¹

3) *Ta'dib*

Menurut Naquib al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *at-ta'dib*.²² konsep ini didasarkan pada hadis Nabi :

Artinya:"Tuhanku telah mendidiku, maka ia sempurnakan pendidikanku".

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.²³

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a) Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- b) Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.²⁴
- c) Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik secara jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).²⁵
- d) Ahmad Tafsir; Mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶
- e) Menurut Zakiyah Darajat: pendidikan Islam adalah Pembentukan kepribadian Muslim.²⁷

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

b. Pengertian Akhlak

Berdasarkan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁸ Sedangkan Ahmad Amin, mengatakan, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan dalam wujud tingkah laku, maka kebiasaan itu akan disebut akhlak. Contohnya; bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.²⁹

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan, bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya, dan terhadap sesama manusia.³⁰

Senada dengan ungkapan di atas, Imam Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Al-Ihya 'Ulumuddin* pengertian akhlak sebagai berikut ; *al-khuluq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.³¹

2. Pembagian Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang erat dengan perbuatan manusia. Mempersoalkan baik dan buruk perbuatan manusia memang dinamis dan sulit dipecahkan.³² Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan. Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua: a. Menurut sifatnya; dan b. Menurut objeknya.

a. Akhlak Menurut Sifatnya.

Akhlak ditinjau dari sifatnya, terbagi menjadi dua, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzmumah. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak tidak baik (*akhlak madzmumah*).³³

1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.³⁴ Al-Ghazali juga menerangkan ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

- a) Mencari hikmah. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- d) Berlaku adil, yaitu tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Contoh akhlak yang terpuji adalah: Syukur, Sabar, ikhlas, rendah hati, penyayang, pemurah, ramah dan lain sebagainya.

2) Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak yang tercela (*Akhlak Madzmumah*), yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Dengan kata lain, *akhlaqul madzmumah* merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

b. Akhlak Menurut Objeknya

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah melalui media-media yang telah disediakan oleh Allah, Sebagai wujud rasa yukur, kecintaan dan ketaatan manusia terhadap Tuhannya, yaitu dengan beribadah dan dilakukan dengan ikhlas mengharap ridho Allah SAW. Berakhlak kepada Allah diajarkan pula oleh Rasul dengan berzikir atau diungkapkan pula melalui do'a. Berdo'a merupakan bukti ketidakberdayaan manusia dihadapan Allah. karena itu orang yang tidak pernah berdo'a dipandang sebagai orang yang sombong. Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhannya sebagai pencipta. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia wajib berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia; *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia; *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dasar sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya; *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2) Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, tak bisa lepas dari berinteraksi dengan sesama makhluk, dan segalanya saling bergantung dan berhubungan satu sama lainnya. Dan Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk saling menghormati dan saling tolong-menolong antara satu sama lain sebagai wujud dari akhlak Muslim.

Akhlak terhadap sesama dapat dirinci menjadi:

- a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad). Antara dengan mencintainya, menjadikannya suru tauladan, mengikuti sunahnya dan meninggalkan larangannya;
- b) Akhlak kepada orang tua (*Birrul Walidain*). Antara lain dengan berbuat baik, berlaku lemah lembut, merendahkan diri dengan kasih sayang, menuruti nasehat-nasehat mereka, tidak menyakiti, berbuat atau berkata kasar yang dapat menyinggung perasaan mereka, serta mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka disaat mereka masih hidup ataupun setelah mereka meninggal;
- c) Akhlak terhadap diri sendiri. Antara lain dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, menjauhi dari segala perkataan dan perbuatan sia-sia;
- d) Akhlak kepada keluarga dan kerabat. Antara lain: Dengan saling cinta dan kasih sayang, saling membantu, memelihara hubungan silaturahmi dan menunaikan kewajiban;
- e) Akhlak dalam bermasyarakat. Antara lain dengan saling menolong dalam melakukan kebajikan, saling memberi, menghormati, bermusyawarah, memuliakan tamu, menepati janji, menghindari pertengkaran dan permusuhan.

c. Akhlak kepada Lingkungan/Alam Semesta

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *khalifah* di atas bumi, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu, berakhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain; memelihara dan menjaga alam, merawat lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam dan lain sebagainya.

Metode Pendidikan Akhlak

Mendidik akhlak adalah merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, jika seorang anak dibiasakan dengan kebiasaan baik maka ia akan tumbuh menjadi baik, dan ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat, dan begitu pula sebaliknya.³⁵

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

- a. Metode Keteladanan (*Uswatun hasanah*)
- b. Metode Nasehat (*Mauidhah hasanah*)
- c. Metode Pembiasaan/Latihan
- d. Metode Cerita/Kisah/Dongeng
- e. Metode Perhatian/Pengawasan/Latihan

Kandungan Surat Al-Israa'

1. Gambaran Umum Surat Al-Israa'

Surat Al-Israa' merupakan surat ketujuhbelas dalam urutan surat dalam Alquran yang berada sesudah surat An-Nahl dan sebelum surat Al-Kahfi, dan memiliki 111 ayat. Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah. Dengan demikian surat ini merupakan salah satu surat *makiyyah*³⁶ yaitu surat yang turun di kota Makkah. Surat Al-Israa' di turunkan setelah turunnya surat Al-Qashas. Surat ini mempunyai beberapa nama, namun nama yang lebih populer pada masa Nabi SAW. untuk surat ini adalah surat Bani Israil. Diantaranya nama-nama yang disebutkan untuk surat ini adalah surat Al-Israa', surat Bani Isra'il dan *Subhana*.

Disebut pula surat ini dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Surat ini menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji Allah dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.³⁷

Sesudah menerangkan tentang sebab-sebab kejatuhan Bani Israil untuk menjadi pengajaran, baik bagi keturunan Bani Israil ketika ayat diturunkan, ataupun bagi Ummat Muhammad untuk segala zaman supaya dijadikan kaca perbandingan, maka berturut-turut ayat-ayat turun memberikan tuntunan tentang akidah, pegangan kepercayaan dan budi pekerti yang harus ditegakkan, supaya hidup manusia selamat baik dalam hubungannya dengan Allah atau dalam hubungannya sesama manusia.

Surat al-Israa' dimulai dengan bayangan perjalanan malam hari Nabi SAW. ke *Baitul Maqdis* dan kemudian *Mi'raj* ke langit. Selanjutnya diisi dengan berbagai tuntutan hidup bagi pengikut Rasulullah dalam masalah akidah dan pokok-pokok keimanan. Surat Al-Israa' juga menetapkan pilar-pilar kehidupan sosial yang bertumpu pada akhlak mulia dan etika yang baik.³⁸

Dari ayat 22 sampai ayat 38 kita diberi tuntunan budi pekerti yang akan dijadikan pegangan hidup, sejak dari Tauhid mengesakan Allah, sampai sikap hormat khidmat kepada ibu-bapak, sampai juga kepada sikap hidup dengan sesama manusia.³⁹ Dijelaskan tentang beberapa tata tertib

dalam kemasyarakatan, akhlak mulia dan adab kesopanan dalam kehidupan yang harus dimiliki oleh seorang muslim, disamping juga memuat beberapa aspek; terutama aspek kekeluargaan dalam hal menghormati kedua orang tua, hubungan dengan kerabat, fakir miskin serta *ibnu sabil*.

2. Munasabah Surat

Ada beberapa aspek keterkaitan antara surat Al-Isra' dengan surat An-Nahl yang menjadi sebab mengapa surat Al-Isra' ditempatkan setelah surat An-Nahl. Dan diantara munasabah antar surat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pada akhir surat An-Nahl diceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, sedang pada surat Al-Isra' Allah menunjukkan syari'at Ahlus-Sabt yang telah Allah syari'atkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas R.A, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi Taurat seluruhnya tercakup dalam lima belas ayat yang terdapat dalam surat Al-Isra'.⁴⁰
- b. Kemudian Allah SWT, memerintahkan Nabi SAW, agar bersabar dan menahan diri menghadapi tipu daya orang-orang musyrik yang menuduh beliau berdusta pada surat an-Nahl, maka di awal surat Al-Isra' Allah memuliakan Rasulullah dengan peristiwa Isra' dan keagungan kepada Masjidil Aqsha.
- c. Pada surat yang lalu, Allah memaparkan nikmat-nikmatNya kepada manusia, sehingga karena itu surat an-nahl juga disebut dengan surat An-Ni'am (yang berarti: nikmat). Maka pada surat Al-Isra' pun Allah menyebut beberapa nikmat. Seperti pada ayat sembilan sampai dua belan dan ayat tujuh puluh.⁴¹
- d. Dijelaskan bahwa Alquran bukanlah buatan manusia, melainkan dari sisi-Nya. Dan di dalam surat Al-Isra' Allah menerangkan tentang tujuan diturunkannya Alquran tersebut.
- e. Dalam surat An-Nahl Allah menyebutkan kaidah-kaidah supaya manusia mengambil manfaat dari makhluk-makhluk yang ada di muka bumi. Lalu di dalam surat Al-Isra' Allah menyebutkan tentang kaidah-kaidah kehidupan sosial.⁴²
- f. Pada surat yang lalu, Allah SWT menyuruh supaya menyantuni kepadakerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan *ibnu sabil*.⁴³

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat *Al-Israa'*

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua
2. Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin *Ibnu Sabil*, dan Larangan Boros (*Mubazir*)
3. Kikir (*Bakhil*)
4. Boros (*Mubazzir*)

Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Surat *Al-Israa'* dalam Kehidupan

1. Penanaman Nilai *Birul Walidain*
2. Anjuran Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin dan *Ibnu Sabil*
3. Larangan Berbuat Boros (*Mubazzir*)
4. Larangan Bersifat Kikir (*Bakhil*) .⁴⁴
5. Larangan Bersikap Sombong (*Takabbur*)

(Andnotes)

¹ Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi sejarah al-Qur'an, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 2.

² Said Agil Husin Al-Munawwar, M.A., Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an, Dalam Sistem Pendidikan Islam, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 3.

³ Muhammad al-Ghazali, Berdialog dengan Al-Qur'an, cet. 4, (Bandung: Mizan, 1999), h. 21.

⁴ Nasrudin Razak, Dinul Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 35.

⁵ Qism al-Buhus Wa ad-Dirasat al-Islamiyah, Nuzhah al-Mustaq Fii Riyadh al-Akhlak, (Beirut: Dar- An-Nawadir, 2010), h. 13. Lihat juga: Umar Bin Ahmad Baraja, Akhlak lil Banin, (Surabaya: Ahmad Nabhan), juz II, h. 2.

⁶ Sahara Idris, Dasar-Dasar Kependidikan, (Padang; Ankasa raya;1987), h. 36.

⁷ Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, cet. 2, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 60.

⁸ Umar bin Ahmad Baraja, Akhlak lil Banin: Lithullabi al-Madaris al-Islamiyah bi Indunisia, (Surabaya: Muhammad bin Ahmad, t.t.), h. 4.

⁹ Said Aqil Al-Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, cet. 2, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 27.

¹⁰ Q.S. Al-Alaq: 1.

¹¹ Q.S. Al-Alaq: 2.

¹² Q.S. Al-Alaq: 3.

¹³ Q.S. Al-Alaq: 4.

¹⁴ Q.S. Al-Alaq: 5.

¹⁵ Ahmad syalabi, Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah, (Kairo: al-Kasyaf, 1954), h. 213.

¹⁶ Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtubiy, Tafsir al-Qurtuby, juz I, (Kairo: Dar al-Sya

'biy, t.t.), h. 120.

¹⁷ Q.S. Al-Isra [17]: 24.

¹⁸ Muhammaad Rasyid Ridho, Tafsir al-Qur'an al-Hakim: Tafsir al-Manar, (Beirut: Dar al-Fikr), juz VII, h. 262.

¹⁹ Q.S. Al-baqarah [2]: 151.

²⁰ Q.S. Al-Baqarah [2]: 31.

²¹ Abdul Fattah Jalal, Azas-Azas Pendidikan Islam, terj. Harry Nur Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), h. 29-30.

²² Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 60.

²³ Ibid., h. 61.

²⁴ Muhammad Fadhil al-Jamaly, Nahwa Tarbiyat Mukminat, (t.t.p.: Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi',1977), h. 3.

- ²⁵ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19.
- ²⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.
- ²⁷ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992), h. 28.
- ²⁸ Luis Ma'luf, Kamus Al Munjid, Al Maktabah Al Katulikiyah, (Beirut: t.p., t.t.), h. 194.
- ²⁹ Ahmad Amin, Kitab Al Akhlak, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misyriyah, t.t.), h. 15.
- ³⁰ Soegarda Purbakawaca, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 9.
- ³¹ Raharjo, dkk., Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.
- ³² Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 61.
- ³³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7.
- ³⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 158.
- ³⁵ Ali al-Jumbulani, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 152.
- ³⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 401.
- ³⁷ Shihab, Tafsir Al-Misbah, h. 402-403.
- ³⁸ Wahbah. Terjemah Tafsir Al-munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid VIII, h. 32.
- ³⁹ Hamka, Tafsir Al-azhar, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid V, h. 244.
- ⁴⁰ Wahbah. Terjemah Tafsir, h. 31.
- ⁴¹ Ibid. h. 32
- ⁴² Ibid. h. 32
- ⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemah Tafsir Al-Maragi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 1-2.
- ⁴⁴ Q.S. Al-Isra': 29.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Aly, Hery Noer. dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Amin, Ahmad. *Kitab Al Akhlak*. Kairo: Dar Al Kutub Al Misyriyah, t.t.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tassawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali press, 1992.

- Abdul Azhim, *Ukhuwah Imaniyyah Persaudaraan Iman*. Jakarta: Qisthi, 2005.
- Arifin, Achmad Yani. *Berbakti Kepada Orangtua*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- AR., Zahrudin. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*. Kairo: Mu'assasah, 1994.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Cairo: Dar al-Hadis, 1999.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaski Mirip di dalam Al Qur'an*. Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993.
- Baraja, Umar bin Ahmad. *Akhlaq lil Banin: Lithullabi al-Madaris al-Islamiyah bi Indunisia*. Surabaya: Muhammad bin Ahmad, t.t.
- Bin Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. t.t.p.: Muassasah ar-Risalah, 1999.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi. *Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar Min Umur Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam Wasunanihi Waayamihi*. t.t.p.: Dar Thawaq an-Najah, 1422 H.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husin. *Sya'b al-Iman*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1410 H.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Terjemahan Alquran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, t.t.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hay. *Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Hadrat al-Gharbiyah, 1977.
- _____. *Metode Tafsir Mudhu'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz Ibnu Shalih. *Fiqh at-Ta'amul Ma'a an-nas*, terj. Iman Firdaus. Jakarta: Qisthi, 2007
- Al-Faruqi, Ismail R. *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia: International Institute of Islamic Thought Herndon, 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Al-Ghazali, Mutiara Ihya 'Ulumuddin. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Alquran*. Bandung: Mizan, 1999.
- Hakim, Abdul Hamid. *As-Sullam*. Jakarta: Sa'adiyyah Putra, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al-azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Idris, Sahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Ankasa Raya, 1987.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Nur Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.